



## Sosialisasi Pencegahan *Bullying* di SDN 85 Kota Pekanbaru: Ciptakan Generasi Tanpa Kekerasan

M. Rafi<sup>1</sup> | Dwi Sekar Wangi<sup>2\*</sup> | Aлиka Fiorella Alanda<sup>3</sup> | Annisa Syukri Pitopang<sup>4</sup> | Diva Nura Asmara<sup>5</sup> | Afisyah Madhani<sup>6</sup> | Alifa Saira Putri<sup>7</sup> | Dio Dwi Prayoga<sup>8</sup> | Fernanda Adrian<sup>9</sup> | Firman Erikson Siahaan<sup>10</sup> | Hiliya Safanah Zahra<sup>11</sup> | Nurvica Bona Bilqis<sup>12</sup> | Sopiyani<sup>13</sup>

<sup>1,2\*,3,4,5,6,7,8,9,10,11,12,13</sup> Program Studi Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Riau, Kota Pekanbaru, Provinsi Riau, Indonesia.

### Correspondence

<sup>2\*</sup> Program Studi Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Riau, Kota Pekanbaru, Provinsi Riau, Indonesia.

Email: dwi.sekar2829@student.unri.ac.id

### Funding information

Universitas Riau.

### Abstract

Bullying is an act of aggression, intentional, committed by an individual or group of individuals, to inflict pain, intimidate and terrorize to gain power and recognition. This socialization activity is intended to educate students about the negative impacts of bullying and the proper prevention methods. This activity is also in accordance with Sustainable Development Goal 4, which is quality education that supports a safe and inclusive learning environment for students to understand issues related to bullying and their prevention efforts. The methods used are interactive material delivery, discussion questions, pre-test and post-test questionnaires involving all participants so that the learning process can run interactively. The enthusiasm of students during the implementation of a series of socializations was very high, which was marked by an increase in the understanding of creating a safe, comfortable, and bullying-free school environment.

### Keywords

Bullying; Socialization; Prevention; SDGs.

### Abstrak

Bullying merupakan tindakan agresif yang dilakukan secara sengaja oleh seorang individu atau sekelompok orang untuk menyakiti, menakut-nakuti, atau meneror pihak lain demi memperoleh kekuasaan maupun pengakuan. Kegiatan sosialisasi ini dilaksanakan untuk memberikan pemahaman kepada siswa mengenai dampak negatif bullying serta cara pencegahannya yang tepat. Program ini juga sejalan dengan *Sustainable Development Goal 4*, yaitu pendidikan berkualitas yang mendukung terciptanya lingkungan belajar yang aman dan inklusif, serta membantu siswa memahami isu perundungan dan upaya penanganannya. Metode yang digunakan meliputi penyampaian materi secara interaktif, diskusi, serta pengisian kuesioner pra dan pasca kegiatan yang melibatkan seluruh peserta, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara partisipatif. Antusiasme siswa selama rangkaian kegiatan sangat tinggi, yang tercermin dari meningkatnya pemahaman mereka mengenai cara mewujudkan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan bebas dari perilaku bullying.

### Kata Kunci

Bullying; Sosialisasi; Pencegahan; SDGs.

## 1 | PENDAHULUAN

Pendidikan adalah hal yang sangat penting dan dibutuhkan oleh manusia. Pendidikan adalah senjata utama dalam membangun suatu bangsa karena berfungsi untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas dan berkarakter. Sekolah memiliki peran penting dalam usaha pembentukan karakter siswa. Secara umum, karakter adalah sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara moral yang diwujudkan dalam tindakan nyata melalui perilaku baik, hormat kepada orang lain, dan bertanggung jawab (Jumarnis *et al.*, 2023). Karakter yang dimiliki oleh seseorang akan sangat berpengaruh pada bagaimana cara orang itu memperlakukan orang lain serta bagaimana orang itu berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, pembentukan karakter menjadi aspek penting di jenjang sekolah dasar karena pada tahap ini anak mulai membangun dasar nilai, sikap, dan kebiasaan yang akan terbawa hingga tahap perkembangan selanjutnya. Usia sekolah dasar adalah fase perkembangan awal untuk memasuki dunia pendidikan formal. Pada fase usia tersebut anak mengalami transformasi dari mengenal beberapa individu menuju lingkungan yang memiliki anggota lebih kompleks yaitu lingkungan sekolah. Pada usia tersebut anak usia sekolah dasar termasuk pada tahap usia berkelompok. Pada tahap usia ini anak mulai menunjukkan kecenderungan untuk memilih teman dalam pergaulannya. Mereka biasanya ingin diterima oleh kelompok tertentu dan merasa bangga ketika menjadi bagian dari kelompok tersebut (Ningtyas & Sumarsono, 2023). Namun di sisi lain anak dapat merasa kecewa atau tersisih ketika tidak diterima oleh teman-temannya. Sikap pilih-pilih teman ini berpotensi menjadi awal munculnya perilaku yang mengarah pada tindak bullying. Menurut Smith dan Sharp bullying adalah suatu bentuk perilaku agresif yang menyakitkan dan disengaja yang seringkali berlangsung dalam jangka waktu lama serta menyulitkan korban bully untuk membela diri (Jumaah *et al.*, 2024). Selain itu Smith dan Thompson berpendapat bahwa perilaku bullying merupakan sebuah perilaku yang dikerjakan dengan sengaja sehingga menyebabkan luka fisik maupun psikologi bagi korbannya (Yunistita *et al.*, 2022). Kemudian menurut Barbara Coloroso (2003:44) dalam Harefa *et al.*, 2023 bullying adalah tindakan bermusuhan secara sadar dan disengaja dengan maksud untuk menyakiti seperti menakuti melalui ancaman serta menimbulkan terror. Termasuk juga tindakan direncanakan maupun spontan bersifat nyata atau hampir tidak terlihat dihadapan seseorang atau dibelakang seseorang mudah untuk diidentifikasi atau terselubung dibalik persahabatan dilakukan oleh seorang anak ataupun kelompok anak. Dari berbagai definisi diatas dapat disimpulkan bahwa bullying merupakan serangan berulang fisik psikologis sosial ataupun verbal dilakukan dalam posisi kekuatan secara situasional didefinisikan untuk keuntungan atau kepuasan mereka sendiri. Fenomena bullying sudah lama menjadi bagian dari dinamika sekolah (Savero *et al.*, 2024). Dampak dari bullying yang terjadi di sekolah menimbulkan resiko yang besar, dimana korban bullying tersebut sering mengalami masalah kesehatan mental seperti depresi, kecemasan, dan rendahnya harga diri. Mereka juga berisiko mengalami penurunan prestasi akademik, isolasi sosial, dan dalam kasus ekstrem dapat mengarah pada pemikiran atau tindakan bunuh diri. Di sisi lain, pelaku bullying juga berisiko mengembangkan perilaku antisosial dan kriminal di masa depan jika tidak ditangani dengan tepat. Dampak bullying sangat serius dan dapat mempengaruhi berbagai aspek kehidupan korban. Bullying dapat memicu timbulnya gangguan emosi, masalah mental, gangguan tidur, dan penurunan prestasi akademik (Duandika *et al.*, 2024). Survei yang dilakukan para ahli mengenai peristiwa bullying menemukan bahwa antara 10-60% pelajar di Indonesia mengalami pelecehan, pengucilan, pukulan, tendangan atau dorongan setidaknya sekali seminggu (Nurjanah *et al.*, 2024). Secara umum pihak yang terlibat dalam tindakan bullying yaitu bullies atau pelaku adalah seseorang yang secara fisik verbal dan mental mampu untuk melukai seseorang serta memiliki kecenderungan mendominasi dari korban bullying. Lalu ada victims atau korban yaitu orang yang dibully oleh bullies. Dari sisi korban ini lebih sering terlihat sendiri memiliki kepercayaan diri rendah tetapi bukan itu saja lebih sering dibully karena merupakan anak berbeda dari segi agama ras warna kulit fisik ekonomi keluarga dan sebagainya sehingga itu lebih dijadikan sasaran utama untuk seseorang tersebut dibully selanjutnya bystander atau orang yang menyaksikan tindakan bullying yaitu orang yang melihat aksi tindakan bullying secara langsung ada beberapa jenis orang yang menyaksikan tindakan bullying ini yaitu orang yang menyaksikan bullying kemudian membantu korban agar tidak dibully lalu orang yang menyaksikan bullying namun ikut membantu pelaku untuk membully korban ada pula orang yang menyaksikan bullying tidak membantu korban tapi ikut membully serta jika ia sebagai saksi ia tidak bisa menjawab pura-pura tidak tahu Indramaya 2023. Sekolah sebagai rumah kedua bagi siswa harus memberikan rasa aman dan nyaman sebagai tempat menuntut ilmu serta mengembangkan pengetahuan karena sekolah memainkan peran penting dalam perkembangan psikologis sosial emosional siswa nadia *et al* 2023 dalam Savero *et al* 2024 Namun faktanya hingga saat ini kasus bullying masih terus terjadi Menurut data yang dirilis oleh Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia JPPI jumlah kasus bullying di lingkungan pendidikan mengalami peningkatan dalam 5 tahun terakhir.



Gambar 1. Kasus Bullying di Indonesia Berdasarkan Data Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI)

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa kasus bullying meningkat tajam setiap tahunnya (Tirto.id, 2024). Hal ini sesuai dengan fenomena yang ditemukan di lokasi kegiatan yaitu yang terjadi di SDN 85 Kota Pekanbaru, mahasiswa KKN mendapat informasi bahwa seorang siswa kelas 5 telah melakukan tindakan bullying berupa pemalakan terhadap teman sekelasnya kemudian mengejek teman dengan kata-kata kasar hingga menghasut untuk menjauhi salah satu temannya. Fenomena ini menunjukkan bahwa perilaku bullying masih menjadi permasalahan serius di kalangan pelajar. Kondisi tersebut menggambarkan pentingnya penguatan pemahaman siswa untuk meningkatkan kesadaran mengenai dampak negatif bullying, baik terhadap korban maupun pelaku. Perlindungan anak di Indonesia diatur dalam Undang-Undang No. 35 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. Dalam pasal 1 ayat 1 dijelaskan bahwa anak adalah orang yang belum berumur 18 tahun dan termasuk anak yang masih dalam kandungan. Terkait dengan bullying yang diatur pada pasal 76 C UU Nomor 35 Tahun 2014 berbunyi "Setiap orang dilarang menempatkan, membiarkan melakukan menyuruh melakukan atau turut serta melakukan kekerasan terhadap anak". Ancaman hukuman bagi pelanggar pasal ini adalah pidana sehingga dalam dasar hukum yang tertera sudah terbukti bahwa tindakan bullying sangat dilarang keras oleh negara. Oleh karena itu tindakan bullying bisa ditindak lanjuti oleh pemerintah berdasarkan dasar hukum yang berlaku. Sekecil apapun perbuatan yang dilakukan hukum akan menjadi payung hukum bagi para pelaku tindak bullying (Pemerintah Pusat Indonesia, 2014). Menindaklanjuti maraknya kasus bullying mahasiswa sebagai agent of change yang tergabung dalam program Kuliah Kerja Nyata (KKN) menghadirkan kegiatan sosialisasi tentang pencegahan bullying pada salah satu sekolah dasar di Kelurahan Lembah Sari Kecamatan Rumbai Timur yaitu SDN 85 Kota Pekanbaru bertujuan memberikan pemahaman kepada siswa mengenai pengertian jenis-jenis dan dampak bullying bagi korban maupun pelaku. Kegiatan sosialisasi bullying ini juga selaras dalam rangka penerapan Sustainable Development Goals (SDGs) poin empat yaitu bidang Pendidikan Berkualitas yang bertujuan menumbuhkan kesadaran para siswa mengenai pentingnya saling menghargai serta menciptakan lingkungan sekolah aman dan nyaman melalui kegiatan ini diharapkan para siswa dapat memahami pentingnya saling menghargai menumbuhkan empati serta berani melaporkan segala bentuk tindakan bullying selain itu kegiatan ini juga diharapkan dapat menjadi langkah awal dalam menekan angka kasus bullying dengan demikian tercipta lingkungan sekolah aman nyaman penuh rasa kebersamaan.

## 2 | LANDASAN TEORI

Beragam rencana dan program pembangunan atau pemberdayaan dilakukan di desa sebagai upaya untuk merealisasikan tujuan pembangunan desa (Husmayanti, 2021). BUMDes adalah sebuah entitas usaha yang dibentuk dibawah naungan pemerintah desa dan berstatus badan hukum. Modal BUMDes berasal dari desa melalui penyertaan langsung yang bersumber dari aset desa yang dipisahkan. BUMDes dikelola oleh pemerintah desa dengan tujuan mengelola aset, menyediakan layanan, serta menjalankan beragam usaha supaya kesejahteraan masyarakat desa

meningkat (Dja'far *et al.*, 2025). Menurut studi Situmorang (2020), BUMDes berperan untuk meningkatkan perekonomian dan pendapatan desa serta diciptakan berdasarkan potensi sumber daya alam dan sumber daya manusia yang dimiliki oleh desa dan berbasis kebutuhan desa (Haryadi, 2023). Tata kelola BUMDes yang baik dapat diwujudkan salah satunya dengan adanya pertanggungjawaban keuangan yang disampaikan melalui laporan keuangan (Rustiarini *et al.*, 2024). Laporan keuangan adalah informasi penting yang berisi situasi dan kinerja keuangan. Laporan keuangan menjadi representasi terstruktur dari situasi dari kinerja keuangan perusahaan yang tujuannya memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas suatu perusahaan sehingga membantu pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusan (Wasuka & Sinarwati, 2025). Pelaporan keuangan yang berkualitas tinggi memiliki peran penting dalam mendukung audit yang efektif akurasi dan transparansi dalam laporan keuangan bukan hanya memudahkan Prosedur audit namun juga mencerminkan komitmen perusahaan secara positif untuk menegakkan praktik-praktik terbaik dalam tata kelola (Nugrahanti *et al.*, 2023). Menurut (Rahayu & Hartikayanti, 2023), Pengelolaan keuangan yang baik akan berdampak pada perusahaan atau instansi dalam hal pencapaian tujuan bersama. informasi akuntansi memiliki peran yang sangat penting dalam mencapai keberhasilan suatu usaha bagi BUMDes. Seiring berjalaninya waktu dan kebutuhan akan laporan keuangan yang efektif dan transparan telah berkembang, penerapan aplikasi *Microsoft Excel* berbasis VBA menjadi solusi yang tepat bagi pengurus bumdes untuk membuat laporan keuangan yang efektif dan transparan (Anwar *et al.*, 2025). Aplikasi berbasis Microsoft Excel memiliki fleksibilitas yang tinggi, mudah dimodifikasi sesuai kebutuhan, serta tidak memerlukan biaya tambahan untuk lisensi atau pelatihan perangkat lunak baru (Anggraeni *et al.*, 2025).

### 3 | METODE

Kegiatan sosialisasi pencegahan *bullying* ini menggunakan metode berbasis sosialisasi partisipatif yang menekankan edukasi, refleksi, serta perubahan perilaku siswa terkait isu *bullying* (Sukarman & Sarilah, 2025). Pendekatan ini dipilih karena mampu menggabungkan penyampaian informasi, interaksi, dan pengalaman langsung melalui diskusi kelompok yang efektif dalam meningkatkan kesadaran dan empati siswa (Hayyin *et al.*, 2025). Populasi sasaran kegiatan ini adalah siswa kelas V dan VI SDN 85 Kota Pekanbaru. Pemilihan sekolah dilakukan berdasarkan survei awal oleh mahasiswa KKN yang berkoordinasi langsung dengan pihak sekolah untuk mengidentifikasi tingkat permasalahan *bullying*, kesiapan sekolah, serta kebutuhan sosialisasi. Berdasarkan hasil diskusi dengan pihak sekolah sebagai bentuk komunikasi awal, disepakati bahwa peserta sosialisasi *bullying* adalah siswa kelas V dan VI. Pemilihan ini didasarkan pada rekomendasi pihak sekolah, yang menilai bahwa siswa pada tahap tersebut sedang bersiap memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi sehingga perlu dibekali pemahaman dan kesiapan karakter yang lebih matang. Tahapan pelaksanaan kegiatan sosialisasi sebagai berikut.



Gambar 2. Diagram Alur Kegiatan Pengabdian

Kegiatan dilaksanakan melalui empat tahap, yaitu:

- 1) Perencanaan; Mahasiswa KKN melakukan survei dan kebutuhan program melalui komunikasi langsung dengan pihak sekolah.
- 2) Persiapan; Penyusunan materi sosialisasi, video edukasi, serta koordinasi teknis terkait lokasi, waktu, dan perlengkapan kegiatan.
- 3) Pelaksanaan; Sosialisasi dilakukan secara interaktif oleh narasumber dengan penyampaian materi, penayangan video gerakan stop *bullying*, sesi tanya jawab, dan diskusi kelompok.
- 4) Evaluasi dan Keberlanjutan; Hasil kegiatan disusun dalam bentuk laporan serta artikel publikasi sebagai media pendidikan lanjutan. Pihak sekolah juga didorong untuk mengembangkan program keberlanjutan seperti pembentukan Duta Anti-*Bullying* dan literasi karakter (Gunada *et al.*, 2025).

Kegiatan sosialisasi pencegahan *bullying* memiliki tujuan untuk meningkatkan pengetahuan siswa tentang *bullying*, maka dilakukan pengukuran pengetahuan sebelum dan setelah sosialisasi melalui kuisioner *pre-test* dan *post-test*. Siswa mengerjakan soal *pre-test* dan *post-test* yang berbentuk pilihan ganda sesuai waktu yang telah ditentukan oleh mahasiswa KKN. Hasil *pre-test* dan *post-test* kemudian dianalisis apakah terjadi peningkatan pengetahuan atau tidak antara sebelum dan setelah sosialisasi dilakukan. Kuesioner *pre-test* dan *post-test* digunakan untuk mengukur pemahaman siswa tentang *bullying* dan cara pencegahannya, keberanian siswa dalam melaporkan tindakan *bullying*, serta komitmen para siswa untuk tidak melakukan *bullying*. Instrumen ini disusun berdasarkan pendekatan sosialisasi partisipatif yang menekankan edukasi, refleksi, serta perubahan perilaku sehingga dapat memberikan gambaran objektif mengenai efektivitas penyampaian materi, diskusi kelompok, dan pengalaman belajar langsung selama kegiatan berlangsung. Kegiatan ini dilaksanakan dalam satu hari dan berlangsung di koridor SDN 85 Kota Pekanbaru. Pelaksanaan kegiatan sosialisasi mengikuti kebijakan dari SDN 8 Kota Pekanbaru, termasuk memperoleh persetujuan dari pihak sekolah. Privasi siswa dijaga dengan tidak mencantumkan identitas pribadi dalam dokumentasi maupun laporan. Seluruh materi yang ditampilkan disesuaikan dengan usia siswa agar tidak menimbulkan ketakutan atau dampak psikologis negatif. Metode yang disusun ini dirancang agar dapat direplikasi oleh praktisi lain dengan mengikuti tahapan secara runtut dan menyesuaikannya dengan kondisi sekolah masing-masing.

## 4 | HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Hasil

Sosialisasi Pencegahan *bullying* dilaksanakan pada 4 Oktober 2025 bertempat di SDN 85 Kota Pekanbaru Kelurahan Lembah Sari, dengan dihadiri oleh 120 peserta yaitu siswa dan siswi kelas V dan VI. Acara sosialisasi dimulai pada pukul 09.00 WIB sampai dengan pukul 11.00 WIB. Materi sosialisasi terkait pencegahan *bullying*. Materi ini disampaikan oleh mahasiswa KKN. Dalam sosialisasi tersebut disampaikan bahwa *bullying* adalah kekerasan dan perilaku agresif yang dilakukan oleh siswa. Perbuatan agresif tersebut sengaja dilakukan dan diulang-ulang sehingga menimbulkan rasa sakit pada fisik maupun psikologi korban (Limilia & Prihandini, 2019). Narasumber menjelaskan definisi *bullying*, bentuk-bentuknya yaitu verbal, fisik, sosial, dan *cyber-bullying* serta bagaimana cara mengenali tanda-tanda jika seorang anak menjadi korban atau pelaku *bullying*. Pemaparan materi disajikan menggunakan media visual seperti slide presentasi dan video pendek yang dirancang secara interaktif untuk menarik perhatian siswa. Pada saat pemaparan materi siswa yang bisa menjawab pertanyaan akan diberi reward sebagai bentuk apresiasi telah menjawab pertanyaan. Setelah penyampaian materi dilanjutkan dengan sesi tanya jawab dengan respon antusias baik dari mahasiswa KKN maupun siswa. Kegiatan ini bertujuan untuk memperdalam pemahaman siswa terhadap materi yang telah disampaikan sekaligus mendorong keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran. Melalui sesi tanya jawab ini maka baik mahasiswa KKN maupun siswa dapat saling bertukar pendapat memperjelas hal-hal yang belum dipahami serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan komunikasi. Antusiasme peserta menunjukkan adanya minat dan kepedulian terhadap topik yang dibahas sehingga tujuan kegiatan untuk meningkatkan kesadaran pengetahuan serta interaksi positif terkait pencegahan *bullying* dapat tercapai dengan baik. Selain itu kegiatan ini juga bermanfaat dalam mempererat hubungan antara mahasiswa KKN dan siswa melalui suasana belajar yang terbuka serta interaktif. Kegiatan selanjutnya siswa dibagi menjadi beberapa kelompok yang didampingi oleh anggota KKN di setiap kelompoknya, dalam kegiatan ini setiap siswa diberi kesempatan untuk menuliskan dan menceritakan pengalaman atau perasaan mereka terkait tindakan *bullying* yang pernah dialami maupun disaksikan. Melalui kegiatan ini, siswa dapat belajar memahami perasaan orang lain, merefleksikan perilakunya sendiri, dan mengembangkan cara berinteraksi yang lebih positif. Selain itu, kegiatan ini juga membantu menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan nyaman, serta menjadi sarana bagi mahasiswa KKN untuk berperan aktif dalam mendampingi dan menanamkan nilai-nilai anti-*bullying* di kalangan siswa. Sebagai penutup, mahasiswa menampilkan gerakan anti-*bullying* serta mempraktikkan gerakannya bersama para siswa. Gerakan ini menjadi simbol ajakan untuk saling menghargai, menolak kekerasan, serta berani bersuara ketika merasakan maupun menyaksikan tindakan *bullying* di lingkungan sekitar. Menurut Benitez & Justicia bahwa pelaku *bullying* cenderung memiliki sikap empati yang rendah, impulsif, dominan, dan tidak bersahabat. Adapun menurut Novianti bahwa salah satu faktor terbesar penyebab anak melakukan *bullying* adalah temperamen yaitu sifat yang terbentuk dari respon emosional (Lusiana & Arifin, 2022). *Bullying* bisa terjadi di mana saja; maka dari itu harus segera dihentikan. Efek buruknya sangat nyata dan berbahaya—si pelaku bisa mendapat cap jelek dari orang-orang di sekitarnya; begitu pula si korban yang pasti akan merasa trauma berat baik secara fisik maupun mental. Upaya pencegahan serta solusi terhadap *bullying* sangat penting demi terciptanya suasana aman dan inklusif bagi semua orang (Pradana, 2024). Sosialisasi pencegahan *bullying*

ini merupakan salah satu contoh upaya mencegah terjadinya bullying. Sosialisasi ini memiliki dampak positif mengenai kesadaran terhadap pentingnya pencegahan bullying di sekolah. Melalui kegiatan sosialisasi ini siswa lebih paham bagaimana cara mengidentifikasi masalah bullying dan mencegah adanya pembullyan terhadap teman dan orang sekitarnya (Febriyanti & Bhakti, 2024). Dengan adanya kolaborasi antara siswa guru dan orang tua diharapkan sosialisasi pencegahan bullying dapat membawa perubahan yang berkelanjutan serta SDN 85 Kota Pekanbaru bisa menjadi contoh sekolah yang berhasil menciptakan lingkungan ramah aman inklusif bagi semua anak.



Gambar 3. Penyampaian Materi Pencegahan *Bullying*



Gambar 4. Kegiatan Diskusi Kelompok

Di Gambar 3 dan 4 di atas, terlihat bahwa dalam pelaksanaan sosialisasi pencegahan bullying diikuti oleh para siswa. Terlihat narasumber sedang menyampaikan materi tentang pencegahan bullying. Pelaksanaan sosialisasi pencegahan bullying di sekolah dasar sangat penting karena menjadi langkah awal untuk membangun karakter dan budaya saling menghargai di lingkungan sekolah. Pada usia sekolah dasar, anak-anak masih dalam tahap pembentukan kepribadian dan mudah meniru perilaku di sekitarnya. Tanpa pemahaman yang benar, mereka bisa saja menganggap perilaku mengejek, mengucilkan, dan mendorong teman sebagai hal biasa. Melalui sosialisasi ini anak-anak diajarkan untuk mengenali bentuk-bentuk bullying serta dampak buruknya bagi korban maupun pelaku serta berperilaku positif seperti empati tolong menolong dan menghormati perbedaan.

Tabel 1. Perbandingan Pemahaman dan Sikap Siswa Sebelum-Sesudah Sosialisasi Pencegahan *Bullying*

No	Aspek yang Diukur	Sebelum Sosialisasi	Sesudah Sosialisasi
1.	Pemahaman tentang <i>bullying</i>	42% siswa memahami	94% siswa memahami
2.	Keberanian melapor jika melihat <i>bullying</i>	31%	88%
3.	Komitmen untuk tidak melakukan <i>bullying</i>	55%	90%
4.	Pemahaman cara mencegah <i>bullying</i>	40%	94%
5.	Efektivitas kuis sebagai evaluasi	47%	95%

Hasil pada tabel menunjukkan bahwa sosialisasi pencegahan bullying memberikan peningkatan yang nyata terhadap pemahaman, keberanian melapor, komitmen siswa, serta kemampuan mereka dalam mencegah tindakan bullying. Selain itu, metode kuis terbukti efektif sebagai alat evaluasi pemahaman siswa. Temuan ini menegaskan bahwa kegiatan sosialisasi berjalan optimal dan berkontribusi langsung dalam membentuk lingkungan sekolah yang lebih aman dan bebas dari tindakan bullying. Dengan demikian, sosialisasi ini tidak hanya mencegah terjadinya bullying tetapi juga menciptakan lingkungan sekolah yang aman nyaman dan mendukung tumbuh kembang anak secara sehat baik secara emosional maupun sosial.

#### 4.2 Pembahasan

Penelitian yang dilakukan oleh Hermini *et al.* pada tahun 2023 menunjukkan bahwa siswa belum memiliki perhatian dan pengetahuan tentang tindakan bullying yang terjadi di sekitar mereka. Oleh karena itu, sosialisasi pencegahan bullying difokuskan dengan pemberian materi secara interaktif. Hal ini sesuai dengan pendapat Notoatmodjo bahwa pemberian informasi melalui penyuluhan atau edukasi merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan pengetahuan (Junalia & Malkis, 2022). Kegiatan sosialisasi pencegahan bullying ini lebih ditekankan pada peningkatan pemahaman siswa mengenai pengertian, jenis-jenis, dampak serta cara mencegah perilaku bullying. Materi disampaikan dengan narasi yang mudah dimengerti disertai contoh kasus yang relevan dengan kehidupan sehari-hari di sekolah serta terdapat gerakan pencegahan anti-bullying. Pendekatan tersebut bertujuan agar siswa tidak hanya memahami dampak bullying secara teoritis tetapi juga mampu mengidentifikasi dan mencegah tindakan bullying dalam keseharian mereka. Salah satu urgensi dari pelaksanaan sosialisasi karena bullying dapat terjadi pada anak laki-laki maupun perempuan yang sebagian besar berada pada usia sekolah dasar. Hal ini tentunya memberikan dampak negatif terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak baik pada korban maupun pelaku tindak bullying menurut Ningtyas & Sumarsono (2023). Selain itu, urgensi ini ditegaskan oleh Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak Pasal 54 menyatakan bahwa saat berada di lingkungan sekolah anak patut dilindungi dari kekerasan baik itu kekerasan fisik dan psikis serta dilindungi dari kekerasan atau kejahanatan yang ditimbulkan dari guru siswa dan lingkungan sekolah (Katayana, 2019 dalam Aryani *et al.*, 2023). Dalam kegiatan sosialisasi ada sesi tanya jawab untuk para siswa. Beberapa pertanyaan yang diajukan antara lain:

Tabel 2. Diskusi dan Tanya Jawab dalam Sosialisasi Pencegahan *Bullying*

Pertanyaan Peserta	Jawaban Narasumber
Apabila melihat teman yang suka mengejek orang lain tetapi kita diam saja, apakah itu termasuk ikut melakukan <i>bullying</i> ?	Sikap diam saat menyaksikan tindakan <i>bullying</i> dapat dikategorikan sebagai bentuk pemberian yang secara tidak langsung turut memperkuat terjadinya perilaku <i>bullying</i> di lingkungan sekolah. Ketika seseorang memilih untuk tidak bereaksi atau membiarkan tindakan tersebut terus berlangsung, hal itu dapat menimbulkan persepsi bahwa perilaku tersebut dianggap wajar. Oleh sebab itu, siswa diimbau untuk berani mengambil langkah positif, seperti menegur secara sopan, menenangkan korban, atau melaporkan kejadian tersebut kepada guru. Tindakan tersebut merupakan wujud kepedulian sosial yang berperan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, suportif, dan bebas dari tindakan <i>bullying</i> .
Jika ada teman yang sering dibully tetapi dia tidak mau melaporkan ke guru, apa yang sebaiknya kami lakukan?	Korban <i>bullying</i> sering kali enggan melapor karena rasa takut, malu, atau khawatir situasi menjadi semakin buruk. Dalam kondisi seperti ini, peran teman menjadi sangat penting. Siswa dapat memberikan dukungan emosional dengan mendengarkan keluhan korban, menenangkannya, serta menunjukkan sikap empati agar korban merasa tidak sendirian. Selain itu, siswa harus menyampaikan peristiwa tersebut kepada guru atau orang dewasa yang berwenang tanpa menimbulkan rasa tertekan pada korban. Langkah tersebut merupakan tanggung jawab sosial untuk menghentikan <i>bullying</i> .

Adanya pertanyaan yang diajukan oleh siswa pada sesi tanya jawab menunjukkan bahwa meningkatnya rasa ingin tahu serta kesadaran siswa terhadap isu bullying di lingkungan sekolah. Pertanyaan yang diajukan mencerminkan bahwa siswa mulai memahami kompleksitas perilaku bullying, tidak hanya terbatas pada tindakan fisik, tetapi juga mencakup bentuk verbal maupun sosial, seperti sikap membiarkan tindakan mengejek atau tidak peduli terhadap korban. Melalui kegiatan sosialisasi yang dilaksanakan, siswa memperoleh pemahaman baru mengenai pentingnya berperan aktif dalam mencegah dan menanggapi tindakan bullying. Interaksi dua arah yang telah dilakukan selama kegiatan menunjukkan bahwa sosialisasi tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga sebagai wadah bagi siswa untuk mengidentifikasi perilaku yang sebaiknya dihindari dalam kehidupan sehari-hari.



Gambar 5. Sesi Tanya Jawab


 Gambar 6. Pemberian *Reward* kepada Peserta yang Berhasil Menjawab Kuis

Selain sesi tanya jawab, dalam kegiatan sosialisasi pencegahan bullying juga ada kuis interaktif yang diberikan oleh mahasiswa KKN kepada siswa. Kegiatan ini bertujuan untuk mengevaluasi pemahaman siswa tentang materi sosialisasi yang sudah disampaikan, terutama mengenai pengertian, jenis, dan cara mencegah tindakan bullying di sekolah. Pertanyaan dalam kuis antara lain seperti "Sebutkan contoh perilaku yang termasuk tindakan bullying!" dan "Apa yang sebaiknya dilakukan jika melihat teman menjadi korban bullying?" Melalui kegiatan kuis ini, mahasiswa KKN bisa menilai sejauh mana siswa memahami materi yang sudah dijelaskan. Dengan adanya praktik bentuk-bentuk tindakan bullying dan cara pencegahannya melalui simulasi sederhana yang dipandu oleh narasumber bertujuan agar siswa tidak hanya memahami konsep bullying secara teoritis tetapi juga mampu membedakan secara nyata perilaku yang tergolong bullying dan yang bukan serta menumbuhkan empati terhadap korban. Selain meningkatkan pemahaman tentang arti dan bentuk-bentuk bullying, kegiatan ini juga menumbuhkan kesadaran siswa akan pentingnya saling menghargai dan menciptakan lingkungan sekolah yang aman serta nyaman. Sebagian besar siswa menyatakan bahwa sebelum sosialisasi mereka belum sepenuhnya memahami bahwa tindakan seperti mengejek mengucilkan atau membuat lelucon yang merendahkan termasuk dalam bentuk bullying. Para siswa berkomitmen untuk tidak melakukan tindakan bullying hal tersebut merupakan bentuk pemahaman para siswa setelah dilakukan kegiatan sosialisasi pencegahan bullying. Menurut penelitian Pratama & Husniyah (2025), sosialisasi anti-bullying memiliki pengaruh signifikan dalam membentuk karakter siswa. Hal ini dibuktikan dengan teori pembelajaran sosial dari Albert Bandura sebagai pijakan penting dalam memahami bagaimana perilaku bullying dapat dicegah melalui sosialisasi. Bandura menjelaskan bahwa individu terutama anak-anak belajar melalui pengamatan dan peniruan perilaku orang lain di sekitar mereka. Oleh karena itu pemberian contoh positif dari guru dan lingkungan sekolah sangat berkontribusi dalam membentuk pola perilaku menolak bullying. Sosialisasi yang melibatkan pengalaman langsung dan interaktif akan memperkuat internalisasi nilai-nilai ini pada siswa. Selama pelaksanaan kegiatan tidak ditemukan kendala berarti; seluruh rangkaian sosialisasi dapat berjalan lancar sesuai perencanaan berkat dukungan pihak sekolah serta partisipasi aktif para siswa (Sari *et al.*, 2025).

## 5 | KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Pelaksanaan sosialisasi pencegahan *bullying* di SDN 85 Kota Pekanbaru bertujuan untuk membuat siswa lebih sadar mengenai dampak buruk *bullying* terhadap korban dan juga lingkungan belajar secara keseluruhan. Sosialisasi ini juga bertujuan untuk menciptakan suasana belajar yang aman dan nyaman, dengan mencegah serta menangani tindakan intimidasi yang terjadi. *Bullying* bisa terjadi karena berbagai alasan, seperti pengaruh dari teman, keluarga, atau status sosial seseorang. Dampak *bullying* juga beragam, bisa menyebabkan gangguan kesehatan fisik, masalah psikologis, atau bahkan menyebabkan seseorang menjadi pelaku *bullying* itu sendiri. Oleh karena itu, penting untuk mencegah *bullying* sejak awal dan mencari solusi yang tepat. Beberapa cara yang dapat dilakukan untuk mencegah *bullying* adalah dengan menumbuhkan sikap saling menghargai, meningkatkan empati terhadap sesama, serta menghindari perilaku diskriminatif dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, perlu ditanamkan nilai kasih sayang, melakukan sosialisasi melalui berbagai media, serta menerapkan peraturan yang ketat terkait *bullying*. Edukasi kepada para pelaku *bullying* juga penting, beserta perlindungan bagi korban dan tindakan tegas terhadap pelaku. Kolaborasi yang erat antara sekolah dan orang tua merupakan kunci penting dalam memastikan keberlanjutan program maupun kegiatan pendidikan yang dijalankan. Melalui komunikasi yang terbuka, saling mendukung, dan keterlibatan aktif dari kedua belah pihak, berbagai upaya pembinaan, sosialisasi, maupun penanaman nilai dapat berjalan lebih efektif dan berkelanjutan. Sinergi ini tidak hanya memperkuat proses pembelajaran, tetapi juga membentuk lingkungan pendidikan yang konsisten antara rumah dan sekolah, sehingga dampaknya lebih menyeluruh bagi perkembangan peserta didik. Pelaksanaan sosialisasi pencegahan *bullying* di SDN 85 Kota Pekanbaru memberikan pengalaman penting terkait keterlibatan pihak sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan berkelanjutan. Berdasarkan hasil kegiatan, terdapat beberapa rekomendasi untuk pengembangan program di masa depan. Pertama, diperlukan pendekatan yang lebih sistematis dan berkelanjutan melalui kegiatan edukasi rutin yang tidak hanya berfokus pada siswa, tetapi juga melibatkan guru dan orang tua. Upaya ini dapat dilengkapi dengan metode pembelajaran partisipatif yang memungkinkan siswa mengekspresikan pengalaman dan pemahaman mereka tentang *bullying* secara lebih mendalam. Beberapa pertanyaan lanjutan muncul selama kegiatan, seperti bagaimana memastikan keberlanjutan sosialisasi selesai atau bagaimana membangun sistem pelaporan *bullying* yang aman dan mudah diakses oleh siswa. Oleh karena itu, diperlukan investigasi lebih lanjut mengenai mekanisme pengawasan, pendampingan psikologis, dan strategi kolaboratif antara pihak sekolah dan orang tua. Jika memungkinkan, kegiatan tindak lanjut dapat berupa pendampingan intensif, pembentukan duta anti-*bullying* di sekolah, atau pelatihan khusus bagi guru mengenai deteksi dini dan penanganan kasus *bullying*. Dengan demikian, kegiatan sosialisasi ini memberikan pemahaman yang lebih jelas tentang urgensi pencegahan *bullying* serta kontribusi nyata dalam membangun budaya sekolah yang inklusif dan peduli. Kedua, dengan menghadirkan pojok *bullying* yang juga dapat menjadi salah satu cara efektif untuk mencegah dan mengatasi *bullying*, dimana korban dapat langsung melapor tindak *bullying* yang terjadi. Dengan menghadirkan pojok *bullying* tersebut, para korban *bullying* juga mendapat dukungan sehingga mereka merasa lebih aman dan nyaman untuk berbicara tentang pengalaman mereka. Dengan adanya pojok *bullying* tersebut dapat menciptakan sekolah yang aman, nyaman, dan bebas dari *bullying*. Rekomendasi yang dihasilkan diharapkan dapat menjadi pijakan bagi pengembangan program pencegahan *bullying* sekaligus menegaskan pentingnya keterlibatan seluruh warga sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman bagi semua siswa.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada peserta sosialisasi yakni siswa SDN 85 Kota Pekanbaru Kelurahan Lembah Sari, seluruh pihak sekolah, dan seluruh mahasiswa KKN yang terlibat dalam pelaksanaan sosialisasi ini. Semoga bantuan dan kerja sama yang diberikan dapat bermanfaat dan berlanjut bagi generasi penerus bangsa.

## REFERENCES

- Abdullah, G., & Ilham, A. (2023). Pencegahan perilaku bullying pada anak usia sekolah dasar melalui pelibatan orang tua. *Dikmas: Jurnal Pendidikan Masyarakat dan Pengabdian*, 3(1), 175–182. <https://doi.org/10.37905/dikmas.3.1.175-182.2023>
- Aryani, L. N. M., Suhardi, M., Purwadi, A., & Garnika, E. (2023). Sosialisasi pencegahan perilaku bullying melalui edukasi pendidikan karakter dan pelibatan orang tua. *COMMUNITY: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 13–20. <https://doi.org/10.51878/community.v3i1.2330>
- Ayuni, D. (2021). Pencegahan bullying dalam pendidikan anak usia dini. *Journal of Education Research*, 2(3), 93–101. <https://doi.org/10.37985/jer.v2i3.55>
- Choiriyah, S., Masrurah, S., Imamah, N., Laili, A., & Kunaifi, H. (2024). Peran guru dalam pencegahan bullying di sekolah. *Journal Educatione: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(2), 112–119. <https://journal.univgresik.ac.id/index.php/je/article/view/149>
- Duandika, R., Ramdani, F. A., Komalasari, A. N., Sania, D., Ghiri, M. F. A., & Dinanti, R. Y. A. (2024). Sosialisasi pencegahan dan penanganan bullying di lingkungan Sekolah Dasar Negeri 20 Kota Serang. *Windradi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 58–65. <https://doi.org/10.61332/windradi.v2i2.246>
- Febriyanti, S., & Bhakti, H. D. (2024). Sosialisasi pencegahan bullying untuk membangun sekolah yang aman di SD Negeri Karangkiring Gresik. *Prosiding Seminar Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat dan Kuliah Kerja Nyata*, 2(1), 4–9. <https://doi.org/10.30587/prosidingkkn.v2i1.8929>
- Gunada, I. W., Wahyudi, Ayub, S., Rahayu, S., Verawati, N., Tanwiruddin, & Haqqi, M. A. (2025). Gerakan anti bullying: Edukasi dan strategi pencegahan untuk siswa SMA Negeri 2 Jonggat. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 8(3), 939–947. <https://doi.org/10.29303/jpmipi.v8i3.12882>
- Harefa, T. M., Manik, J. P., Yahaubun, C. H., Gomies, D., Antoni, A., Kesamay, S., Serlaut, Y., & Ritiauw, S. P. (2023). Sosialisasi pencegahan bullying di kalangan siswa. *Pattimura Mengabdi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(3), 33–37. <https://doi.org/10.30598/pattimura-mengabdi.1.3.33-37>
- Hayyin, F., Surani, D., & Panudju, A. T. (2025). Peningkatan kesadaran dan empati siswa terhadap bahaya bullying melalui penyuluhan interaktif. *Welfare: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 238–245. <https://doi.org/10.30762/welfare.v3i2.2202>
- Hermini, Aeni, T., Crestiani, J., Indah, O. D., & Paldy. (2023). Sosialisasi anti-bullying: Ayo saling menolong. *Madaniya*, 4(1), 413–418. <https://doi.org/10.53696/27214834.378>
- Indramaya. (2023). Sosialisasi bullying dan cara mengatasi bullying di sekolah. *Pattimura Mengabdi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(3), 115–118. <https://doi.org/10.30598/pattimura-mengabdi.1.3.115-118>
- Jumaah, S. H., Utami, V. Y., Rispawati, D., Nasruddin, & Mashuri, J. (2024). Sosialisasi bullying sebagai upaya mencegah aksi bullying anak usia sekolah dasar di SDN 3 Batu Putih Sekotong. *Jurnal Pengabdian Sosial*, 1(9), 1086–1093. <https://doi.org/10.59837/885qd633>
- Jumarnis, S. A., Anugerah, J. C., & Sinaga, Y. J. (2023). Strategi penanaman pendidikan karakter dalam meminimalisir terjadinya bullying siswa sekolah dasar: Studi literatur. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(3), 1103–1115. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i3.6398>
- Junalia, E., & Malkis, Y. (2022). Edukasi upaya pencegahan bullying pada remaja di Sekolah Menengah Pertama Tirtayasa Jakarta. *Journal Community Service and Health Science*, 1(3), 18–23. <https://doi.org/10.58730/jcshs.v1i1.35>

- Limilia, P., & Prihandini, P. (2019). Penyuluhan stop bullying sebagai pencegahan perundungan siswa di SD Negeri Sukakarya, Arcamanik-Bandung. *Jurnal Abdi Moestopo*, 2(1), 13–20. <https://doi.org/10.32509/am.v2i1.690>
- Lusiana, S. N. E., & Arifin, S. (2022). Dampak bullying terhadap kepribadian dan pendidikan seorang anak. *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman*, 10(2), 340–350. <https://doi.org/10.52185/kariman.v10i2.252>
- Ningtyas, P. V., & Sumarsono, R. B. (2023). Upaya mengurangi bullying anak usia sekolah dasar melalui kegiatan sosialisasi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 105–112. <https://doi.org/10.32764/abdimaspen.v4i2.3706>
- Nurjanah, D. L., Afrillyani, S., & Hakim, W. M. (2024). Sosialisasi terkait pencegahan tindakan bullying di Sekolah Dasar Negeri Mekarwangi Desa Jagabaya Kecamatan Cimaung. *Proceedings UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 4(6), 331–338. <https://proceedings.uinsgd.ac.id/index.php/proceedings/article/view/2003>
- Pemerintah Pusat Indonesia. (2014). *Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak*.
- Pradana, C. D. E. (2024). Pengertian tindakan bullying, penyebab, efek, pencegahan dan solusi. *Jurnal Syntax Admiration*, 5(3), 896–908. <https://doi.org/10.46799/jsa.v5i3.1071>
- Pratama, R. A., & Husniyah, H. (2025). Efektivitas program anti bullying terhadap karakter siswa di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 9(1), 71–80. <https://doi.org/10.30651/sr.v9i01.25628>
- Sari, A. P., Maynaki, R., Tarigan, K. K., Agustin, A., Safitri, R. D., Nur'aini, M., Shindira, P. A., Imelda, E., Kholidfadilah, & Nurhayati. (2025). Implementasi program sosialisasi HAM dan pencegahan bullying di SDN 03 Kampung Baru Raya, Kecamatan Labuhan Ratu, Kota Bandar Lampung. *JIIC: Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2(8), 15899–15910.
- Savero, J. E., Pebriyanti, E., Apriliana, E., Rahmat, Jailani, M. A., & Pancawati, R. (2024). Sosialisasi pencegahan bullying siswa sekolah dasar dan sekolah menengah pertama di Desa Netampin Kabupaten Barito Timur. *Diteksi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 28–35. <https://doi.org/10.36873/diteksi.v2i1.13569>
- Sukarman, & Sarilah. (2025). Upaya pencegahan perundungan di sekolah dasar melalui edukasi dan sosialisasi. *JILPI: Jurnal Ilmiah Pengabdian dan Inovasi*, 3(4), 481–489. <https://doi.org/10.57248/jilpi.v3i4.647>
- Tirto.id. (2024). *Data kasus bullying terbaru 2024: Apakah meningkat?*
- Yunistita, Wahyuni, R., Sihotang, H. N. J., & Sembiring, E. P. B. D. B. (2022). Penyuluhan pada siswa SD Negeri 024868 Binjai Barat mengenai pencegahan dan cara menghadapi bullying di sekolah. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bestari (JPMB)*, 1(4), 163–169. <https://doi.org/10.55927/jpmb.v1i4.827>

How to cite this article: Rafi, M., Wangi, D. S., Alanda, A. F., Pitopang, A. S., Asmara, D. N., Madhani, A., Putri, A. S., Prayoga, D. D., Adrian, F., Siahaan, F. E., Zahra, H. S., Bilqis, N. B., & Sopiyani, S. (2025). Sosialisasi Pencegahan Bullying Di SDN 85 Kota Pekanbaru: Ciptakan Generasi Tanpa Kekerasan. *AJAD : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(3). <https://doi.org/10.59431/ajad.v5i3.683>.